



## The Role of Technology Readiness and Perceptions in AI Adoption Among Accounting Students

**Adia Adi Prabowo**

Program Studi Akuntansi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Yogyakarta

Surel: [adiaprabowo@ustjogja.ac.id](mailto:adiaprabowo@ustjogja.ac.id)

### INFO ARTIKEL

JIAP Volume X  
Nomor 2  
Halaman 140-159-XX  
Samata,  
Juli-Desember 2024

ISSN 2441-3017  
E-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:  
**26 November 2024**  
Tanggal Revisi:  
**30 Desember 2024**  
Tanggal Diterima:  
**30 Desember 2024**

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak dari Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Manfaat, serta Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap penerapan teknologi AI oleh mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Dalam era digital, AI semakin banyak digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, termasuk mahasiswa. Namun, masih ada mahasiswa yang belum siap mengadopsi teknologi ini, sehingga perlu evaluasi terkait kesiapan dan persepsi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis Partial Least Square (PLS) melalui kuesioner kepada 113 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa Optimisme dalam Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh positif signifikan terhadap adopsi AI, sedangkan Persepsi Kegunaan tidak memiliki pengaruh signifikan.

**Kata Kunci : Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Kegunaan, Adopsi AI, dan Mahasiswa Akuntansi.**

*This study examines the impact of Technology Readiness, Digital Competence, Perceived Usefulness, and Perceived Ease of Use on the adoption of AI technology by accounting students at the Faculty of Economics, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. In the digital era, AI is increasingly utilized to facilitate human tasks, including those of students. However, some students are not yet prepared to adopt this technology, necessitating an evaluation of their readiness and perceptions. The study employs a quantitative method using Partial Least Square (PLS) analysis based on questionnaires distributed to 113 students. The results indicate that Optimism in Technology Readiness, Digital Competence, and Perceived Ease of Use significantly and positively influence AI adoption, while Perceived Usefulness does not show a significant effect.*

**Keyword: Technology Readiness, Digital Competence, Perceived Usefulness, AI Adoption and Accounting Students.**

**Copyright:** Prabowo, Adia Adi. (2024). The Role of Technology Readiness and Perceptions in AI Adoption Among Accounting Students. Vol. X No. 2 (140-159). <https://doi.org/10.24252/jiap.v10i2.52734>

## PENDAHULUAN

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) merupakan perkembangan penting dalam akuntansi dan audit. Tujuh puluh lima persen dari 816 eksekutif perusahaan yang disurvei dalam *Deep Shift 2015: Technology Tipping Points and Societal Impact 2015* melaporkan bahwa 30% Perusahaan audit akan dilakukan oleh AI pada tahun 2025 (Forum., 2015). (Meskovic et al., 2018) merujuk pada studi Mckinsey Global Institute bahwa AI memiliki potensi untuk mengubah operasi bisnis utama. Bizarro & Dorian (2017) dalam sebuah artikel berjudul, 'Kecerdasan Buatan: Masa Depan Audit,' menyatakan bahwa kekuatan lingkungan akan terus mendorong penerimaan dan integrasi AI dalam audit. AI berfokus pada pembangunan sistem cerdas yang dapat belajar dan bernalar serta berfungsi seperti manusia (Soulpage, 2020). Teknologi informasi, secara umum, mengumpulkan dan menganalisis data untuk pengambilan keputusan. AI dianggap lebih cerdas daripada sistem informasi tradisional. AI menyediakan jembatan bagi sistem informasi untuk ditransformasikan menjadi sistem cerdas, sehingga menghasilkan lebih banyak otomatisasi dan optimalisasi sistem informasi.

Beberapa area aplikasi inti untuk *artificial intelligence* dalam teknologi informasi adalah: (1) Keamanan data dengan membangun sistem cerdas yang memahami dan menghadapi ancaman terhadap keamanan data, (2) Membangun sistem informasi yang lebih efisien dan bebas dari bug serta memberikan wawasan tentang data, dan (3) Proses untuk mengotomatiskan pemrosesan. Dengan demikian, menghemat waktu dan uang. Selain itu, *artificial intelligence* juga membangun sistem cerdas yang mampu belajar, bernalar, beradaptasi, dan melakukan tugas-tugas yang mirip dengan manusia. Sistem teknologi informasi berkaitan dengan menangkap, menyimpan, menganalisis, dan mengevaluasi data untuk mengkomunikasikan output terbaik sebagai sebuah informasi. Sistem *artificial intelligence* dianggap lebih cerdas daripada sistem informasi.

Sejumlah penelitian mendokumentasikan bahwa para pemberi kerja menuntut keterampilan teknologi dari mahasiswa (Stoner, 2009). Tak pelak lagi, Universitas perlu merevisi kurikulum mereka untuk merefleksikan perkembangan kontemporer guna meningkatkan kemampuan kerja lulusannya (Jackling & De Lange, 2009 ;Pelikan et al., 2021). Meskipun perusahaan multinasional telah berinvestasi secara besar-besaran di bidang inovasi teknologi namun pendidikan akuntansi belum dapat mengimbangnya. Kurikulum akuntansi yang ada di Universitas di seluruh dunia tidak memiliki mata kuliah tentang teknologi *artificial intelligence* yang secara efektif mempersiapkan mahasiswa akuntansi untuk menghadapi perubahan dalam industri. Ketika penggunaan *artificial intelligence* mulai meluas dalam praktik akuntansi, mahasiswa mungkin tidak dilengkapi dengan keterampilan teknologi yang diperlukan untuk kesuksesan karier mereka di bidang akuntansi dan audit.

Strong & Portz (2015) tentang pengetahuan yang dirasakan sendiri oleh mahasiswa akuntansi bahwa teknologi canggih, pengetahuan otomatisasi audit, dan sistem yang kompleks mendapat nilai di bawah titik tengah dari tanggapan atas survei mereka, sementara otomatisasi kantor mendapat nilai di atas titik tengah. Selain itu, Stoner (2009) mensurvei penilaian diri mahasiswa akuntansi tahun pertama terhadap kemampuan aplikasi teknologi informasi selama 10 tahun. Keterampilan ini termasuk sistem operasi, otomatisasi kantor, internet, paket statistik, dan paket database. Dia menemukan bahwa keterampilan ini secara umum meningkat selama periode 10 tahun. Karena para peneliti dan pembuat kebijakan terus berupaya untuk memberikan pendidikan terbaik bagi para siswa, fokus pada persiapan pemimpin akuntansi masa depan dalam proses pendidikan sangatlah penting. Pekerjaan akuntan dan auditor tidak sama dengan 20-30 tahun yang lalu dan diperkirakan akan terus berkembang di masa depan seiring dengan munculnya teknologi *artificial intelligence* yang baru. Karier sebagai auditor dianggap memiliki prospek yang menjanjikan karena menawarkan tantangan serta pengalaman belajar yang sangat berharga. Proses audit keuangan dapat berkontribusi pada kestabilan finansial suatu perusahaan atau negara. Profesi ini juga membuka peluang kerja di berbagai lokasi dan perusahaan dengan karakteristik yang beragam. Calon akuntan tidak hanya diwajibkan memiliki gelar akuntansi, tetapi juga harus lulus ujian yang diadakan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) serta terdaftar di Departemen Keuangan untuk dapat menjalankan profesi sebagai akuntan atau auditor. Namun, informasi negatif terkait lingkungan kerja auditor dapat menurunkan minat mahasiswa dalam memilih karier di bidang ini dan mendorong mereka untuk beralih ke profesi akuntansi lainnya. Informasi yang diperoleh mahasiswa mengenai profesi auditor menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan karier mereka. Akibatnya, profesi auditor berisiko kehilangan potensi calon auditor yang berkualitas.

Program persiapan akuntan dan auditor harus membahas perubahan persyaratan pekerjaan dan praktik industri untuk memenuhi persyaratan ini jika lulusan akuntansi baru diharapkan untuk mengambil peran terhadap otomatisasi pekerjaan dengan *artificial intelligence* di masa depan. Ketika meninjau perubahan di bidang akuntansi dan bagaimana konstituen industri mengadopsi teknologi baru seperti *artificial intelligence*, tinjauan literatur yang didasarkan pada teori tindakan beralasan Fishbein & Ajzen (1975, 2011) mengindikasikan kemungkinan hubungan antara kesiapan teknologi mahasiswa akuntansi dan adopsi keterampilan teknologi yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan industri. Penelitian ini dirancang untuk menentukan apakah hubungan tersebut ada. Ada kebutuhan untuk penelitian tentang bagaimana Universitas dapat mempersiapkan mahasiswa mereka untuk siap secara teknologi dan mengadopsi teknologi kecerdasan buatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mediasi dari persepsi kemudahan penggunaan/ *perceived ease of use* (PEOU), dan persepsi kegunaan/ *perceived usefulness* (PU) terhadap hubungan antara tingkat kesiapan teknologi/ *technology readiness* (TR) mahasiswa akuntansi dan adopsi teknologi/ *technology adoption* (TA) kecerdasan buatan. Penelitian ini penting karena penelitian ini dapat menunjukkan aspek-aspek yang mendorong penerimaan teknologi oleh mahasiswa akuntansi dan, khususnya, faktor-faktor yang memediasi hubungan antara kesiapan teknologi dan adopsi teknologi kecerdasan buatan oleh mahasiswa akuntansi. Dengan adanya informasi ini, strategi dapat dikembangkan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan faktor pendorong (optimisme dan inovasi) adopsi kecerdasan buatan. Selain itu, Universitas juga dapat menentukan perpaduan yang tepat antara alat persepsi kegunaan/ *perceived usefulness* (PU) dan persepsi kemudahan penggunaan/ *perceived ease of use* (PEOU) yang dapat meningkatkan adopsi kecerdasan buatan oleh mahasiswa akuntansi.

Dengan menguji efek mediasi dari persepsi penggunaan pada hubungan antara kesiapan teknologi mahasiswa akuntansi dan adopsi kecerdasan buatan, Universitas dapat lebih baik memasukkan pedagogi *artificial intelligence* dalam kurikulum akuntansi. Pada tingkat yang lebih umum, Universitas dapat merancang strategi implementasi mata kuliah yang mempertimbangkan elemen kesiapan teknologi, yang berkontribusi terhadap penerapan *artificial intelligence* oleh mahasiswa akuntansi. Implementasi *artificial intelligence* dan analitik data dalam kurikulum akuntansi dapat mengurangi jeda waktu dalam adopsi teknologi antara pendidikan dan industri akuntansi dan audit serta mempersiapkan mahasiswa akuntansi secara lebih baik untuk masa depan. Untuk melembagakan *artificial intelligence* dalam program akademik, secara umum, dan dalam kurikulum akuntansi, secara khusus, universitas dapat bermitra. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa program studi Akuntansi S1 di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang sedang mengambil mata kuliah Audit, sementara penelitian sebelumnya mencakup seluruh mahasiswa Akuntansi di universitas tersebut. Sarjanawiyata Tamansiswa.

Kesiapan Teknologi (*technology readiness*) adalah model yang sering digunakan untuk menggambarkan kecenderungan individu atau kelompok dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi baru, baik untuk kepentingan pribadi maupun profesional. Konsep ini tidak hanya menilai pemahaman individu terhadap teknologi, tetapi lebih kepada kecenderungan mereka untuk menerima dan menggunakan teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Parasuraman, 2000). Kesiapan teknologi ini termasuk fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, pendidikan, pengalaman, dan sikap terhadap teknologi. Kesiapan teknologi penting bagi mahasiswa Akuntansi karena teknologi merupakan bagian penting dari dunia modern. Mahasiswa yang tidak siap secara teknologi

mungkin akan mengalami kerugian dalam studi dan karier masa depan mereka (Taib et al., 2022). Banyak strategi yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa menjadi lebih siap terhadap teknologi, termasuk memberi mereka akses ke teknologi dan menumbuhkan sikap positif terhadap teknologi di perkuliahan. Selain itu, kesiapan teknologi juga berperan dalam membangun kepercayaan mahasiswa terhadap teknologi baru, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk mengadopsinya (Goh & Sigala, 2020).

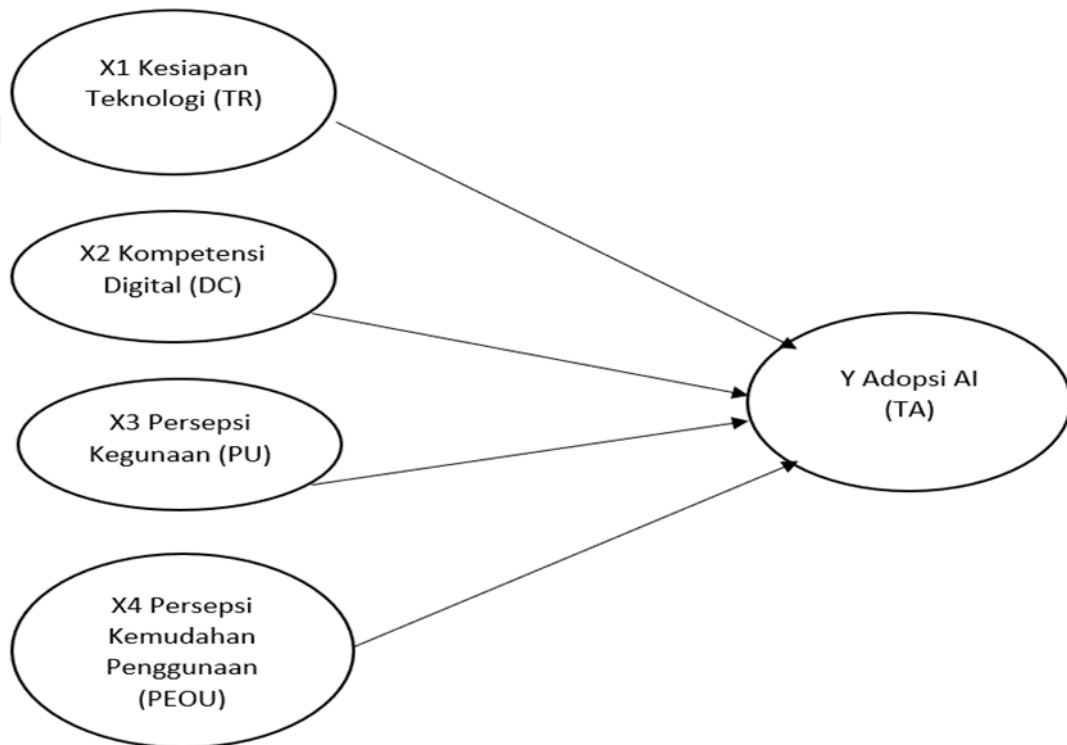
*Digital Competence* (kompetensi digital) adalah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan seseorang menggunakan teknologi digital dengan percaya diri, kreatif, dan kritis. Kompetensi ini menjadi komponen penting bagi mahasiswa akuntansi dalam mempersiapkan diri menghadapi lingkungan bisnis yang semakin terdigitalisasi (Bartley, 2023). Mahasiswa akuntansi dengan kompetensi digital yang baik dapat secara efektif memanfaatkan perangkat dan platform teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugas akuntansi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi (Assyalabi, 2023). Dalam konteks akuntansi modern, kompetensi digital juga mencakup kemampuan dalam analisis dan visualisasi data, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengidentifikasi tren keuangan, menganalisis biaya, serta memberikan wawasan penting kepada pemangku kepentingan bisnis (Tatjana & Ivanova, 2022).

Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*) ditentukan oleh evaluasi subjektif atas kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini salah satu faktor utama yang memengaruhi adopsi teknologi (Davis, 1989). Mahasiswa cenderung memperoleh dan menggunakan teknologi secara efisien jika mereka yakin teknologi itu bermanfaat. Banyak elemen, termasuk fitur teknologi, tujuan pelajar, dan pengalaman teknologi masa lalu mahasiswa, dapat memengaruhi seberapa bermanfaat teknologi tersebut dipandang oleh mahasiswa (Grabińska et al., 2021). Mahasiswa yang melihat manfaat nyata dari AI dalam meningkatkan keterampilan analisis data lebih termotivasi untuk menggunakan teknologi ini (Yusof et al., 2023).

Persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) memengaruhi adopsi AI pada mahasiswa akuntansi, terutama ketika mereka merasa teknologi tersebut mudah digunakan dalam kegiatan akademis. Kemudahan penggunaan yang dirasakan merupakan evaluasi subjektif tentang seberapa mudahnya suatu teknologi digunakan (Venkatesh & Davis, 1996). Kemudahan penggunaan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan penerimaan teknologi. Siswa cenderung menerima dan menggunakan teknologi secara efisien jika mereka yakin teknologi tersebut mudah digunakan. Kemudahan penggunaan teknologi yang dirasakan oleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kompleksitas sistem, kualitas antarmuka pengguna, dan aksesibilitas sumber daya pendukung (Albawwat & Frijat, 2021). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa

kemudahan penggunaan yang dirasakan merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan saat mengembangkan dan menerapkan teknologi bagi siswa.

Gambar 1. Rerangka Penelitian



Sumber: Olah konsep peneliti

### Hipotesis Penelitian

Merujuk pada penjelasan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya dan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

#### **Variabel Kesiapan Teknologi (TR) memiliki dampak terhadap penerapan Kecerdasan Buatan (AI) di kalangan mahasiswa Akuntansi UST**

Kesiapan teknologi mengacu pada tingkat kesiapan individu dalam menerima dan menggunakan teknologi baru. Bagi mahasiswa akuntansi, kesiapan ini mencerminkan seberapa jauh mereka merasa siap dan nyaman dalam menggunakan teknologi canggih seperti AI untuk mendukung studi mereka. Tingkat kesiapan teknologi yang tinggi meningkatkan kemungkinan individu atau kelompok untuk menerima dan mengadopsi teknologi baru (Parasuraman & Colby, 2015). Dengan kesiapan yang baik, mahasiswa cenderung lebih terbuka terhadap adopsi AI, mengingat mereka memiliki ekspektasi positif terhadap nilai tambah teknologi dalam bidang akuntansi, seperti dalam analisis data dan pemahaman laporan keuangan. Terdapat hasil penelitian yang menemukan bahwa kesiapan teknologi yang

tinggi berpengaruh positif terhadap adopsi teknologi, termasuk AI, pada mahasiswa dari berbagai jurusan, termasuk akuntansi, karena meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan teknologi canggih (Ameen et al., 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesiapan teknologi berhubungan positif dengan adopsi teknologi baru di kalangan mahasiswa, karena mereka lebih terbuka untuk menggunakan teknologi yang membantu tugas akademik mereka, termasuk dalam analisis data akuntansi (Goh & Sigala, 2020).

Mengacu pada penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H1: Kesiapan Teknologi (TR) berpengaruh terhadap Adopsi Kecerdasan Buatan (AI) pada Mahasiswa Akuntansi UST

**Variabel Kompetensi Digital (DC) memiliki dampak terhadap penerapan Kecerdasan Buatan (AI) pada Mahasiswa Akuntansi UST**

Kompetensi digital mencakup keterampilan teknologi dan literasi digital yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kompetensi digital yang baik lebih mampu memahami dan menggunakan teknologi AI dalam studi mereka. Hasil penelitian menunjukkan individu dengan kompetensi digital tinggi lebih cenderung untuk menerima dan mengadopsi teknologi baru, karena mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk memahami cara kerja dan manfaat teknologi tersebut (Zhang & Zhao, 2022). Penelitian selanjutnya juga menyatakan bahwa kompetensi digital berperan penting dalam memfasilitasi adopsi teknologi AI pada mahasiswa, karena keterampilan ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memanfaatkan teknologi baru yang berkaitan dengan tugas-tugas akuntansi (Sudaryanto et al., 2023). Mengacu pada penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H2: Kompetensi Digital (DC) berpengaruh terhadap Adopsi Kecerdasan Buatan (AI) pada Mahasiswa Akuntansi UST

**Variabel Persepsi Kegunaan (PU) memiliki dampak terhadap penerapan Kecerdasan Buatan (AI) pada Mahasiswa Akuntansi UST**

Persepsi kegunaan mengacu pada keyakinan individu bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja mereka. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, persepsi kegunaan AI berkaitan dengan pandangan bahwa teknologi tersebut dapat membantu mereka menyelesaikan tugas akuntansi dengan lebih efisien dan efektif. Mahasiswa yang meyakini bahwa AI akan membantu mereka dalam analisis data atau pekerjaan akuntansi lainnya lebih mungkin untuk mengadopsi teknologi tersebut. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh signifikan terhadap adopsi AI pada mahasiswa akuntansi, terutama karena mereka melihat teknologi tersebut dapat membantu dalam analisis dan pemahaman data akuntansi secara lebih efisien (Taib et al.,

2022). Mengacu pada penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H3: Persepsi Kegunaan (PU) berpengaruh terhadap Adopsi Kecerdasan Buatan (AI) pada Mahasiswa Akuntansi UST

**Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU) memiliki dampak terhadap penerapan Kecerdasan Buatan (AI) pada Mahasiswa Akuntansi UST**

Persepsi kemudahan penggunaan adalah keyakinan bahwa menggunakan teknologi tertentu tidak memerlukan banyak usaha atau pengalaman teknis. Mahasiswa yang merasa bahwa AI mudah untuk dipelajari dan diterapkan dalam kegiatan akademis mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsi teknologi tersebut (Davis, 1989). Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif terhadap adopsi AI, terutama di kalangan mahasiswa yang merasa AI mudah digunakan dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk belajar, sehingga lebih terdorong untuk menggunakannya (Rahman & Nurlatifah, 2020). Mengacu pada penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H4: Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU) berpengaruh terhadap Adopsi Kecerdasan Buatan (AI) pada Mahasiswa Akuntansi UST

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data yang terkumpul serta menganalisis hubungan antara berbagai variabel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan variabel dependen dan independen. Variabel independen meliputi Optimisme Kesiapan Teknologi, Kemampuan Digital, Persepsi Manfaat, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan, sedangkan variabel dependen berfokus pada kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi teknologi kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Skala likert digunakan dalam penelitian ini untuk semua variabel, dengan penilaian diberi peringkat pada skala 1-4. Skor empat menunjukkan "Sangat Setuju" (SA), tiga untuk "Setuju" (A), dua untuk "Tidak Setuju" (D), dan satu untuk tanggapan "Sangat Tidak Setuju" (SD) dari responden untuk mendukung indikator pernyataan yang diberikan. Alasan penggunaan skala likert 1-4 dalam penelitian ini adalah untuk menghindari responden memilih jawaban netral. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor, semakin responden percaya bahwa informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Dengan memeriksa variabel independen, yaitu Optimisme Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan, maka akan mendorong variabel dependen, yaitu kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi teknologi kecerdasan buatan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Akuntansi di



Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu menggunakan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, yakni sebesar 113 mahasiswa Akuntansi FE UST. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *on line* dan manual yang disebar kepada responden sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang diperoleh meliputi informasi demografis responden dan persepsi mereka terhadap variabel-variabel yang diteliti. Data tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengolah hasil penelitian tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan umum (Sugiyono, 2019). Sedangkan untuk uji hipotesis, digunakan Structural Equation Model (SEM) dengan teknik pengukuran Partial Least Square (PLS). Menurut Wold dalam bukunya (Ghozali, 2018), PLS adalah metode analisis yang kuat dan fleksibel karena tidak memerlukan asumsi regresi OLS (Ordinary Least Squares), yang berarti data tidak harus terdistribusi normal dan ukuran sampel yang dibutuhkan relatif kecil (Ghozali, 2018). Uji SEM dengan PLS bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan memeriksa apakah terdapat hubungan atau pengaruh di antara konstruk-konstruk tersebut. Selain itu, uji ini tidak membutuhkan dasar teori yang mendalam, mengabaikan berbagai asumsi, dan keakuratan model prediksi dinilai berdasarkan nilai determinasi (Ghozali, 2018). Analisis PLS-SEM dilakukan dalam dua tahap, yaitu model pengukuran (Outer Model), yang berfungsi untuk menilai apakah variabel yang diamati dapat mewakili variabel laten yang akan diukur, dan model struktural (Inner Model), yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel laten.

### Uji Validitas

Validitas merujuk pada sejauh mana alat ukur dapat secara akurat dan tepat menjalankan fungsinya dalam pengukuran (Saifuddin Azwar, 2011). Sebuah pengukuran dikatakan valid jika alat ukur tersebut menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap indikator atau item pertanyaan dapat mengukur variabel dengan tepat. optimisme kesiapan teknologi, kompetensi digital, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan dan adopsi teknologi kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini mengadopsi pendekatan PLS karena metode ini lebih umum digunakan dan tidak memerlukan pembatasan sampel serta distribusinya bersifat fleksibel. Skala Penelitian ini menggunakan pendekatan PLS karena metode ini lebih banyak diterapkan dan tidak memerlukan pembatasan pada sampel serta memungkinkan distribusi data yang lebih bebas.

- 1) Validasi Konvergen: *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.50 dan nilai outer loading harus lebih tinggi dari 0.70.

- 2) Validasi Diskriminan: nilai akar AVE setiap variabel harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel, dan loading setiap indikator harus lebih besar daripada semua *cross loading*.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana kuesioner penelitian dapat diandalkan. Sebuah kuesioner dianggap reliabel jika pengujian ulang pada kelompok yang sama menghasilkan data yang konsisten. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa hasil pengukuran tetap stabil dan konsisten apabila dilakukan pengukuran berulang kali menggunakan alat ukur yang sama. (Sugiyono, 2014). Sebuah konstruk dianggap reliabel jika nilai composite reliability lebih besar dari 0,70. Joe F. Hair et al (2011) dan *cronbach alpha* Ghozali (2014) untuk setiap indikator variabel melebihi 0,70.

### Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel laten. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa nilai R-square untuk masing-masing variabel sebagai indikator kekuatan model penelitian. Selanjutnya, untuk menganalisis pengaruh antar variabel, dilakukan proses bootstrapping yang menghasilkan nilai signifikansi antara variabel laten. Jumlah sampel bootstrap yang digunakan berkisar antara 200 hingga 1000 untuk mengoreksi kesalahan pada PLS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner ini didistribusikan secara online melalui Google Form kepada Mahasiswa Akuntansi FE UST. Kuesioner di distribusikan kepada 113 mahasiswa dan yang mengisi juga 113 mahasiswa. Berdasarkan jenis kelamin terdapat 47 orang berjenis kelamin laki-laki dan 66 orang perempuan yang tersebar dari tiga semester sebagai berikut: Semester Tiga 70 orang, Semester Lima 56 orang dan Semester Tujuh 8 orang. Untuk rentang IPK mahasiswa Akuntansi FE UST berada pada kisaran 2,5 – 4.

### Deskripsi Data Penelitian

Jumlah sampel penelitian ini adalah 113 orang. Deskripsi data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1:

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Rata-Rata	Standar Deviasi
Optimisme Kesiapan Teknologi (TR)	113	1	4	3,354	0,472

Kompetensi Digital (DC)	113	1	4	3,083	0,388
Persepsi Kegunaan (PU)	113	1	4	3,136	0,475
Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU)	113	1	4	3,021	0,580
Adopsi Teknologi AI (TA)	113	1	4	3,108	0,483

Sumber: Data Hasil Uji Smart PLS 3 (2024)

Dilihat dari Tabel 1 di atas bahwa diketahui variabel optimisme kesiapan teknologi, kompetensi digital, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan dan adopsi teknologi AI sama-sama memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 4. Variabel optimisme kesiapan teknologi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,354 dan standar deviasi 0,472. Variabel kompetensi digital memiliki nilai rata-rata sebesar 3,083 dan standar deviasi 0,388. Variabel persepsi kegunaan memiliki nilai rata-rata 3,136 dan standar deviasi 0,475. Variabel persepsi kemudahan penggunaan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,021 dan standar deviasi 0,580. Variabel adopsi teknologi AI memiliki nilai rata-rata sebesar 3,108 dan standar deviasi 0,483.

## Uji Model Pengukuran

### a. Uji Validitas

#### 1) Uji Validitas Konvergen

Tabel 2:

Hasil Uji Validitas Konvergen (Nilai *Cross Loading*)

Item pertanyaan	Optimisme Kesiapan Teknologi (X1)	Kompetensi Digital (X2)	Persepsi Kegunaan (X3)	Persepsi Kemudahan Penggunaan (X4)	Adopsi Teknologi AI (Y)
X1.2	0,891	0,537	0,192	0,342	0,634
X1.3	0,816	0,612	0,248	0,295	0,513
X1.1	0,807	0,607	0,519	0,411	0,397

X2.1	0,442	<b>0,716</b>	0,022	0,374	0,461
X2.2	0,535	<b>0,872</b>	0,355	0,414	0,537
X2.3	0,673	<b>0,861</b>	0,637	0,720	0,703
X3.1	0,304	0,339	<b>0,794</b>	0,373	0,188
X3.2	0,322	0,352	<b>0,764</b>	0,220	0,144
X3.3	0,235	0,407	<b>0,831</b>	0,055	0,236
X4.1	0,306	0,546	0,300	<b>0,965</b>	0,562
X4.2	0,378	0,566	-0,031	<b>0,851</b>	0,718
X4.3	0,389	0,579	0,503	<b>0,818</b>	0,487
Y2	0,561	0,752	0,437	0,658	<b>0,839</b>
Y3	0,442	0,551	0,022	0,374	<b>0,797</b>
Y4	0,438	0,361	0,100	0,327	<b>0,813</b>
Y5	0,555	0,538	0,146	0,729	<b>0,790</b>

Sumber: Data Hasil Uji Smart PLS 3 (2024)

Tabel 2, menunjukkan hasil uji validitas konvergen. Ada beberapa kriteria dalam menilai validitas konvergen, salah satunya menggunakan cross loading. Indikator dianggap valid jika nilai outer loading indikator tersebut lebih dari 0,7 (Jogiyanto, 2011). Berdasarkan hasil uji validitas konvergen pada Tabel 6, semua indikator memenuhi kriteria tersebut, yaitu nilai outer loading yang lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan variabel Optimisme Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan memiliki nilai konstruk validitas konvergen yang baik. Temuan-temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa semua indikator valid dan memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruk masing-masing, sehingga mendukung kerangka kerja penelitian secara keseluruhan.

## 2) Uji Validitas Deskriminan

Tabel 3:  
Nilai *Corelations of Latent Variable (Fornell-Larcker Criterion)*

Item Pertanyaan	Optimisme Kesiapan Teknologi (X1)	Kompeten si Digital (X2)	Persepsi Kegunaan (X3)	Persepsi Kemudah an Pengguna an (X4)	Adopsi Teknologi AI (Y)
Optimisme Kesiapan Teknologi (X1)	0,839				
Kompetensi Digital (X2)	0,687	0,819			
Persepsi Kegunaan (X3)	0,349	0,462	0,797		
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X4)	0,408	0,642	0,252	0,880	
Adopsi Teknologi AI (Y)	0,631	0,709	0,245	0,689	0,810

Sumber: Data Hasil Uji Smart PLS 3 (2024)

Tabel 4:  
Nilai AVE dan Akar AVE

Item Pertanyaan	AVE	$\sqrt{\text{AVE}}$	Keterangan
Optimisme Kesiapan Teknologi (X1)	0,704	0,839	Valid
Kompetensi Digital (X2)	0,671	0,819	Valid
Persepsi Kegunaan (X3)	0,635	0,808	Valid
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X4)	0,775	0,880	Valid
Adopsi Teknologi AI (Y)	0,656	0,810	Valid

Sumber: Data Hasil Uji Smart PLS 3 (2024)

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan hasil uji validitas diskriminan, yang menunjukkan bahwa uji terhadap variabel Optimisme Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Adopsi Teknologi AI menunjukkan tingkat validitas diskriminan yang

baik dan dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai akar AVE pada seluruh konstruk lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk. Sebagai contoh pada variabel Optimisme Kesiapan Teknologi memiliki nilai 0,704 sedangkan akar AVE sedangkan Nilai akar AVE sebesar 0,839, yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai AVE itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel Optimisme Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Adopsi Teknologi AI dinyatakan valid. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung keandalan dan validitas konstruk yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3) Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 5:  
Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Optimisme Kesiapan Teknologi (X1)	0,793	0,877	Valid
Kompetensi Digital (X2)	0,757	0,859	Valid
Persepsi Kegunaan (X3)	0,721	0,839	Valid
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X4)	0,856	0,911	Valid
Adopsi Teknologi AI (Y)	0,829	0,884	Valid

Sumber: Data Hasil Uji Smart PLS 3 (2024)

Tabel 5 menunjukkan Hasil dari composite reliability dan cronbach alpha pada masing masing variabel. Variabel Optimisme Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Adopsi Teknologi AI melampaui ambang batas 0,70 yang menunjukkan bahwa setiap variabel tersebut menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam kuesioner konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk dalam penelitian ini.

### Uji Model Struktural

Pengujian goodness-fit model diuji dengan melihat hasil R-square sebagai berikut:

Tabel 6:  
Nilai *R-square*

Variabel	R Square
Adopsi Teknologi AI (Y)	0,649

Sumber: Data Hasil Uji Smart PLS 3 (2024)

Berdasarkan Tabel 6, nilai R-square untuk variabel Adopsi Teknologi AI adalah 0,649, yang menunjukkan bahwa 65% variasi dalam variabel Adopsi Teknologi AI dapat dijelaskan oleh konstruk Optimisme Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan. Sementara itu, 35% sisanya dijelaskan oleh konstruk lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Tabel 7:  
Hasil *Path Coeffisiens*

Ha	Hipotesa	Original Sample (O)	T Statistik	P Values	Ket
H1	X1 Optimisme Kesiapan Teknologi (TR)_ -> Y (Adopsi Teknologi AI)	0,304	3,718	0,000	Diterima
H2	X2 Kompetensi Digital (DC)_ -> Y (Adopsi Teknologi AI)	0,281	3,111	0,002	Diterima
H3	X3 Persepsi Kegunaan (PU)_ -> Y (Adopsi Teknologi AI)	-0,094	1,857	0,064	Tidak
H4	X4 Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU) -	0,408	10,664	0,000	Diterima

---

> Y (Adopsi Teknologi  
AI)

---

Sumber: Data Hasil Uji Smart PLS 3 (2024)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7 merangkum hasil pengujian hipotesis, yang menunjukkan statistik utama untuk setiap hipotesis. Nilai Sampel Asli menunjukkan efek langsung dari variabel independen pada adopsi teknologi AI. Untuk Kesiapan Teknologi (H1), ukuran efek sampel asli adalah 0,304, dengan statistik T sebesar 3,718, dengan P values sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, yang mengarah pada penerimaan hipotesis. Selanjutnya, Kompetensi Digital (H2) memiliki original sample sebesar 0,281, T statistik 3,111 dan P values 0,002 Demikian pula, Persepsi Kemudahan Penggunaan (H4) memiliki original sample sebesar 0,408, T statistik 10,664 dan P values 0,000 yang semakin menekankan dampak signifikannya pada adopsi teknologi AI. Sebaliknya, Persepsi Kegunaan (H3) menunjukkan efek original sample yang lemah sebesar -0,094, dengan T Statistik sebesar 1,857 dan P values sebesar 0,064 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik, yang mengarah pada penolakan hipotesis. Hasil ini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh Optimisme kesiapan teknologi, kompetensi digital dan persepsi kemudahan penggunaan dalam memengaruhi keputusan keputusan pengguna untuk mengadopsi teknologi AI.

## PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menggunakan Smart PLS 3.0 untuk menguji validitas, reliabilitas dan distribusi normal data penelitian secara ketat. Pembahasan ini berfokus pada hubungan antara Optimisme Kesiapan Teknologi, Kompetensi Digital, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Adopsi Teknologi AI di kalangan mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta.

H1: Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Optimisme Kesiapan Teknologi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Adopsi Teknologi AI (Y) di kalangan mahasiswa S1 Akuntansi UST, dengan *P values* 0,000 yang lebih kecil dari ambang batas standar sebesar 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat optimisme kesiapan dalam memanfaatkan teknologi AI mempengaruhi tingkat adopsi di kalangan mahasiswa akuntansi UST. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya Anh et al. (2024) yakni Kesiapan Teknologi berpengaruh positif terhadap niat penerapan AI dalam pekerjaan akuntan dan auditor. Serta hasil penelitian ini juga sejalan dengan peneltiian sebelumnya bahwa kesiapan teknologi berhubungan positif dengan adopsi teknologi baru di kalangan mahasiswa, karena mereka lebih terbuka untuk menggunakan teknologi yang membantu



tugas akademik mereka, termasuk dalam analisis data akuntansi (Goh & Sigala, 2020).

H2: Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif yakni *P values* 0,002 antara Kompetensi Digital (X2) terhadap Adopsi Teknologi AI (Y). Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap manfaat yang dirasakan dari teknologi AI secara signifikan memengaruhi keinginan mereka untuk mengadopsinya. Teori Perilaku Terencana mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa mendasarkan keputusan mereka pada manfaat yang dirasakan yang ditawarkan oleh teknologi AI, seperti efisiensi waktu dan dukungan untuk kegiatan belajar sehari-hari. Temuan menarik ini menantang wawasan sebelumnya tentang adopsi teknologi dan penciptaan nilai bersama karena AI analitis menempatkan pelanggan ke dalam peran yang sangat pasif dan mengurangi hambatan adopsi teknologi. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, kompetensi digital dapat memfasilitasi pemanfaatan AI untuk analisis data dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan informasi keuangan.

H3: Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Persepsi Kegunaan (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Adopsi Teknologi AI (Y) di kalangan mahasiswa Akuntansi UST, dengan *P values* 0,000 yang lebih besar dari ambang batas standar sebesar 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa Persepsi Kegunaan (PU) dalam memanfaatkan teknologi AI tidak berpengaruh terhadap tingkat adopsi di kalangan mahasiswa akuntansi UST. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh signifikan terhadap adopsi AI pada mahasiswa akuntansi, terutama karena mereka melihat teknologi tersebut dapat membantu dalam analisis dan pemahaman data akuntansi secara lebih efisien (Taib et al., 2022).

H4: Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan (X4) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Adopsi Teknologi AI (Y) di kalangan mahasiswa Akuntansi UST, dengan *P values* 0,064 yang lebih kecil dari ambang batas standar sebesar 0,05. Temuan ini memengaruhi tingkat adopsi di kalangan mahasiswa. Kemampuan individu dan motivasi eksternal memainkan peran penting dalam mempercepat adopsi teknologi, di mana pengguna merasa difasilitasi oleh kesederhanaan dan kemudahan penggunaan teknologi (Rahman & Nurlatifah, 2020).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan adalah faktor paling signifikan yang mendorong adopsi teknologi AI di kalangan mahasiswa akuntansi. Selain itu, Kesiapan Teknologi dan Kompetensi Digital memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mereka terhadap teknologi baru. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan teknologi mahasiswa sangat menentukan kemampuan mereka dalam

mengintegrasikan AI ke dalam praktik akuntansi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu meningkatkan fokus pada penyediaan pelatihan yang relevan dan sumber daya pendukung untuk membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi perkembangan teknologi.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengelola program studi akuntansi untuk mengembangkan alat ukur yang lebih spesifik dalam menilai kesiapan mahasiswa terhadap AI. Studi mendalam seperti survei longitudinal atau kolaborasi antara mahasiswa, akademisi, dan profesional juga dapat memberikan wawasan komprehensif untuk menyempurnakan kurikulum pendidikan akuntansi. Hal ini penting untuk memastikan mahasiswa memiliki kompetensi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan industri di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albawwat, I., & Frijat, Y. (2021). An analysis of auditors' perceptions towards artificial intelligence and its contribution to audit quality. *Accounting*, 7(4), 755–762.
- Ameen, N., Tarhini, A., Reppel, A., & Anand, A. (2021). Customer experiences in the age of artificial intelligence. *Computers in Human Behavior*, 114, 106548.
- Anh, N. T. M., Hoa, L. T. K., Thao, L. P., Nhi, D. A., Long, N. T., Truc, N. T., & Ngoc Xuan, V. (2024). The Effect of Technology Readiness on Adopting Artificial Intelligence in Accounting and Auditing in Vietnam. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm17010027>
- Assyalabi, A. (2023). Pentingnya Sistem Akuntansi Di Era Digital. *Jurnal Post*.
- Bartley, E. D. (2023). Professional Competencies for Student Success in an Increasingly Global, Digital, and Virtual World. In *The Past, Present, and Future of Accountancy Education and Professions* (pp. 153–175). IGI Global.
- Bizarro, P. A., & Dorian, M. (2017). Artificial intelligence: The future of auditing. *Internal Auditing*, 5(1), 21–26.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 319–340.
- Fishbein, M. (1975). Ajzen. i.(1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, 181–202.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2011). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology press.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square* (Edisi 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Undip.
- Goh, E., & Sigala, M. (2020). Integrating Information & Communication Technologies (ICT) into classroom instruction: teaching tips for hospitality educators from a diffusion of innovation approach. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 20(2), 156–165. <https://doi.org/10.1080/15313220.2020.1740636>
- Grabińska, B., Andrzejewski, M., & Grabiński, K. (2021). The students' and graduates' perception of the potential usefulness of Artificial Intelligence (AI) in the academic curricula of Finance and Accounting Courses. *E-Mentor*, 5 (92), 16–25.

- Jackling, B., & De Lange, P. (2009). Do accounting graduates' skills meet the expectations of employers? A matter of convergence or divergence. *Accounting Education: An International Journal*, 18(4–5), 369–385.
- Joe F. Hair, Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *The Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Jogiyanto. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman. *BPFE. Yogyakarta*.
- Meskovic, E., Garrison, M., Ghezal, S., & Chen, Y. (2018). Artificial intelligence: Trends in business and implications for the accounting profession. *Internal Auditing*, 33(3), 5–11.
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index (TRI) a multiple-item scale to measure readiness to embrace new technologies. *Journal of Service Research*, 2(4), 307–320.
- Parasuraman, A., & Colby, C. L. (2015). An updated and streamlined technology readiness index: TRI 2.0. *Journal of Service Research*, 18(1), 59–74.
- Pelikan, E. R., Lüftenegger, M., Holzer, J., Korlat, S., Spiel, C., & Schober, B. (2021). Learning during COVID-19: the role of self-regulated learning, motivation, and procrastination for perceived competence. *Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft*, 24(2), 393–418. <https://doi.org/10.1007/s11618-021-01002-x>
- Rahman, H., & Nurlatifah, H. (2020). Analisis Pengaruh Perceived Ease of Use, Trust, Online Convenience terhadap Purchase Intention melalui Online Shopping Habits (Studi Kasus Pembelian Tiket Bioskop pada Aplikasi Gotix). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(1), 29–39.
- Saifuddin Azwar. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Soulpage. (2020). *Importance of Artificial Intelligence (AI) in information technology*. Soulpage.
- Stoner, G. (2009). Accounting students' IT application skills over a 10-year period. *Accounting Education*, 18(1), 7–31.
- Strong, J., & Portz, K. (2015). IT knowledge: What do accounting students think they know? Do you know more than I do? An exploratory study. *Review of Business Information Systems*, 19(2).
- Sudaryanto, M. R., Hendrawan, M. A., & Andrian, T. (2023). The Effect of Technology Readiness, Digital Competence, Perceived Usefulness, and Ease of Use on Accounting Students Artificial Intelligence Technology Adoption. *E3S Web of Conferences*, 388, 04055.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; Kedua). ALFABETA.
- Taib, A., Awang, Y., Shuhidan, S. M., Rashid, N., & Hasan, M. S. (2022). Digitalization in accounting: Technology knowledge and readiness of future accountants. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 348–357.
- Tatjana, & Ivanova. (2022). *Transformatization of accounting in the digitalization of the economy*.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (1996). A model of the antecedents of perceived ease of use: Development and test. *Decision Sciences*, 27(3), 451–481.

- Yusof, M. R., Awang, H., Yaakob, M. F. M., Jaafar, M. F., Ibrahim, M. Y., & Chaw, P. L. (2023). The sustainability of technology-aided leadership adoption among school leaders: If it could ever be this real forever. *Int J Eval & Res Educ ISSN, 2252*(8822), 8822.
- Zhang, A., & Zhao, Y. (2022). Future Challenges of Accounting Education in China Using Artificial Intelligence Assisted Multimedia Based Smart Accounting System. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*.